

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu yang harus dicapai oleh semua aspek kenegaraan di setiap negara. Pembangunan ekonomi sendiri adalah proses dalam meningkatkan pendapatan setiap masyarakat di suatu negara dalam waktu yang panjang, berguna memperbaiki tingkat pendapatan nasional suatu daerah atau negara, menanggulangi angka pengangguran, dan menaikkan kualitas pada sumber daya manusia (SDM) (Sukirno, 2005). Dalam Pembangunan ekonomi di Indonesia sendiri memiliki kendala yang terjadi, salah satunya ialah kesempatan kerja. Permasalahan ini terjadi dikarenakan tidak meratanya kesempatan kerja, dimana persentase pada peluang kerja dan kesempatan kerja memiliki perbedaan yang cukup jauh. Dampak dari kesenjangan ini adalah naiknya tingkat pengangguran. Todaro dan Smith (2010) menyatakan pada daerah yang sedang berkembang pengangguran dipenuhi dengan mereka yang memiliki usia masih muda dan memiliki latar belakang berpendidikan atau disebut juga dengan pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi tetapi tidak memiliki pekerjaan. Fenomena ini sering terjadi di negara berkembang, dimana tingkat sekolah yang tinggi dianggap mempermudah seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, namun kenyataannya malah berbanding terbalik, mereka terjebak dalam angka pengangguran. Suryana (2000) menyatakan pengangguran terdidik adalah tidak selarasnya antara perkembangan lapangan kerja dan perencanaan pembangunan pendidikan, yang menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik. Banyak lembaga pendidikan hanya menciptakan pencari kerja bukan pencipta

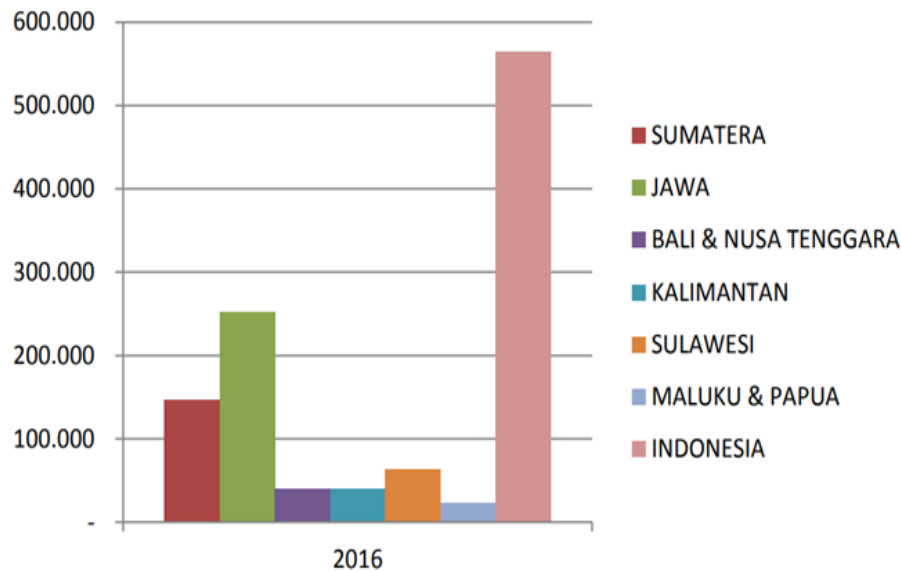
lapangan kerja, padahal ketersediaan atau penambahan lapangan pekerjaan merupakan tolak ukur keberhasilan dari sebuah penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan lulusan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang berkualitas dan berpola pikir luas. Di dalam proses pendidikan akan ditemukan pembelajaran dan pelatihan untuk menunjang semua peserta didik dalam membekali masa depan mereka. Sumber daya manusia (SDM) dan tenaga kerja seperti ini yang diharapkan dapat memperbaiki pembangunan ekonomi dan mengembangkan perekonomian suatu bangsa (Suryadi, 1995).

Fakta yang terjadi di Indonesia, pengangguran lebih banyak di dominasi oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, dimana penduduk yang telah menamatkan pendidikannya minimal SMA keatas. BPS Indonesia tahun 2016 mencatat pengangguran terdidik tertinggi didominasi oleh Kepulauan Jawa yaitu sebanyak 251.949 orang dan posisi kedua di dominasi oleh Pulau Sumatera 152.949 orang, sementara posisi yang terendah berada di Pulau Maluku dan Papua sebanyak 23.490 orang.



Gambar 1.1

Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Indonesia
Tahun 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Pada tahun 2017 Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Pulau Sumatera yang memberi sumbangan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,58 persen dengan peringkat ke-13 dari 34 Provinsi di Indonesia (BPS, 2018). Dilihat pada tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan laju pertumbuhan ekonomi 5 tahun terakhir, Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Sumatera Barat terjadi kenaikan pada tahun sebelumnya sebesar 0,41 persen, dimana pada tahun 2016 sebesar 5,09 persen dan pada tahun 2017 mejadi 5,58 persen. Kenaikan pengangguran terbuka ini juga diikuti oleh kenaika laju pertumbuhan ekonomi dimana pada tahun 2016 laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Barat sebesar 5,29 persen menjadi 2,29 persen pada tahun 2017.

Pada kondisi perekonomian normal jika pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat pengangguran terbuka harusnya mengalami penurunan. Hukum Okun (Okun's Law) juga menyatakan adanya hubungan negatif antara pengangguran dengan

pertumbuhan ekonomi, jika pengangguran naik sebesar 1% maka akan menyebabkan turunya pertumbuhan ekonomi sebanyak 1% atau lebih dan sebaliknya jika terjadi kenaikan output sebesar 1% maka akan menyebabkan turunya tingkat pengangguran sebanyak 1% atau kurang (Case & Fair, 1999). BPS di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 dan 2014 mencatat pengangguran mengalami penurunan dan laju pertumbuhan sama sama mengalami kenaikan. Namun hal berbeda terjadi pada tahun 2016 dan 2017, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan laju pertumbuhan di Provinsi Sumatera Barat sama-sama mengalami penurunan pada tahun 2016 dan sama-sama mengalami kenaikan pada tahun 2017.

BPS Provinsi Sumatera Barat 2017 mencatat pengangguran berdasarkan pendidikan tertinggi didominasi pada tingkatan Universitas DIV/S1/S2/S3 yaitu sebanyak 17,48 persen dan yang paling rendah didominasi pada tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 9,00 persen. Lulusan pendidikan tinggi diharapkan mampu mengubah kondisi suatu negara dari permasalahan yang dihadapi, akan tetapi yang terjadi namun sebaliknya, mereka juga ikut terjerumus didalam angka pengangguran terdidik dikarenakan dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pula keinginan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan telah ditamatkan. Adapun beberapa penyebab meningkatnya pengangguran terdidik, ialah:

1. Tidak sesuainya antara karakteristik pada lulusan baru dalam memasuki dunia kerja.
2. Tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang, semakin tinggi harapan seseorang tersebut dengan jenis pekerjaan yang diinginkan.

Dengan banyaknya jumlah pengangguran terdidik juga menjadi permasalahan terhadap pemerintah, dikarenakan pemerintah belum maksimal dalam penerapan sistem pendidikan yang tidak hanya mengandalkan kemampuan akademik saja akan tetapi juga dapat mengembangkan maupun melatih kemampuan bersaing di dalam dunia kerja dan memperluas kesempatan kerja.

Pengangguran juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, pada pengangguran lebih cenderung didominasi oleh perempuan, karena perempuan membutuhkan waktu lama untuk menemukan pekerjaan sesuai dari pada laki-laki. Disisi lain wanita yang telah menamatkan pendidikan cenderung memilih untuk berumah tangga dan pada laki-laki lebih cenderung memilih untuk mencari kerja dari pada berumah tangga (Baret dan Morgeenstren, 1974). Pada kelompok umur, pengangguran didominasi oleh individu yang berumur 15-24th dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, hal ini terjadi bukan karena tidak mampu memperoleh pekerjaan namun banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau putus sekolah atau mereka menamatkan sekolah namun langsung terjun dalam pasar kerja.

Status perkawinan juga memiliki pengaruh terhadap pengangguran, seseorang yang berkeluarga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terutama bagi kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah dan berbeda pada mereka yang berstatus lajang atau belum menikah masih cenderung memilih dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Pada wilayah juga memiliki pengaruh terhadap pengangguran, jika dilihat pada daerah perkotaan pengangguran terdidik lebih meningkat di bandingkan diperdesaan. Mereka yang sedang mencari pekerjaan berasumsi peluang kerja di perkotaan lebih besar, sehingga masyarakat yang



berada di daerah perdesaan cenderung berurbanisasi ke daerah kota untuk mendapatkan pekerjaan.

Dari penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Judul penelitian yang akan diambil adalah mengenai **“Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Mereka yang menamatkan pendidikan formal diharapkan mampu menjadi bekal utama untuk memasuki dunia kerja, justru pada kenyataannya pengangguran di dominasi oleh mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat pada tahun 2017 mencatat peningkatan jumlah pengangguran 12.800 orang dari tahun 2016 yang berjumlah 125.903 orang menjadi 138.703 orang pada tahun 2017.

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan, jumlah penduduk yang menganggur pada tahun 2017 berjumlah 138.703 orang dan didominasi oleh penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, yaitu penduduk yang telah menamatkan jenjang pendidikan minimal SMA sederajat (BPS, 2017). Seharusnya dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka cenderung manurunkan tingkat pengangguran dan mempermudah seseorang dalam mencari pekerjaan. Namun fenomena yang berbeda terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat mencatat sebanyak 75 persen penduduk yang menganggur adalah individu dengan tingkat pendidikan minimal SMA sedangkan penduduk dengan tingkat dibawah SMA sederajat hanya menyumbang sebanyak 25 persen terhadap angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat (BPS,2017).

Pengangguran di tingkat SD dan SMP terbilang rendah di karenakan pada lulusan ini cenderung menerima apapun peluang pekerjaan yang ada dan berbeda dengan tingkat pengangguran pada tingkat SMA ke atas, lulusan ini cenderung memilih dalam menerima pekerjaan atau memasuki dunia kerja (BPS, 2017).

Untuk memperjelas persoalan diatas perlu dibatasi pembahasan dan penguraian masalah, untuk mengetahui apa yang menjadi pengaruh dalam pengangguran terdidik di Provinsi Sumatera Barat, antara lain :

1. Bagaimana karakteristik pengangguran terdidik ?
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik?
2. Implikasi kebijakan apa yang dapat dilakukan pada hasil penelitian ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

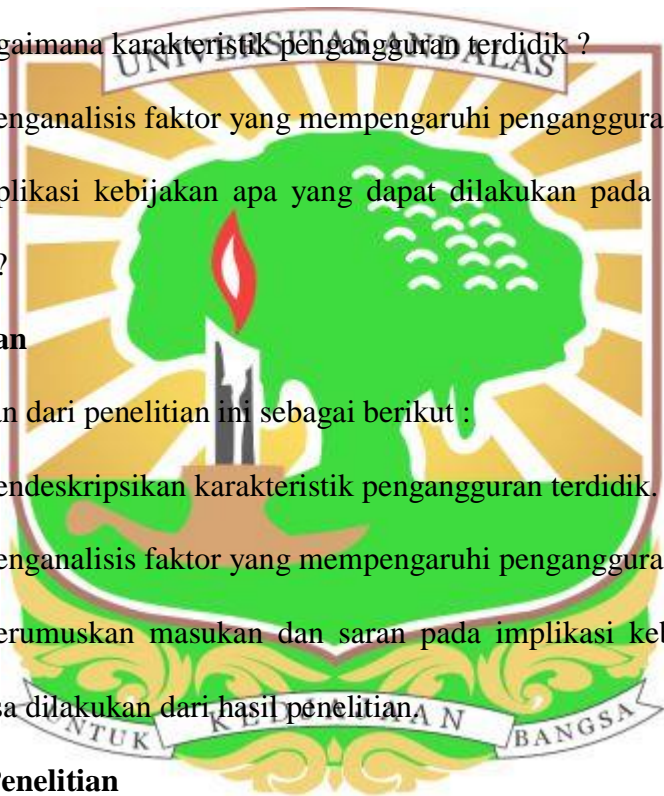
1. Mendeskripsikan karakteristik pengangguran terdidik.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik.
3. Merumuskan masukan dan saran pada implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang pada hasil penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa yang mana pengangguran terdidik menjadi objek utama yang akan diteliti.



2. Manfaat Metodologis

Dapat dijadikan referensi dan bahan pustaka bagi pembuatan makalah, ataupun sumber informasi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan atau saran kebijakan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran terdidik sedangkan untuk variabel bebas adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, wilayah dan pengalaman kerja. Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berdasarkan penelitian terdiri dari beberapa bagian, setiap bagian akan menjelaskan berbagai topik permasalahan berdasarkan judul perbagian. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan penelitian.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka peneliti membahas teori umum dan pendapat para ahli, dimana pendapat tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman serta analisa yang lebih mendalam serta menyajikan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sebelumnya terkait judul penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian akan menjelaskan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, populasi dan sampel yang digunakan serta metode analisis yang digunakan dari penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab gambaran umum penelitian berisikan gambaran umum daerah penelitian berupa kondisi geografis dan demografis daerah penelitian, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, kondisi pengangguran terdidik, karakteristik pengangguran terdidik, serta analisis cross-tabulasi.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil dari penelitian dan menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan implikasi kebijakan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bagian penutup pada penelitian ini. Berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang didasari dari hasil penelitian.



